



EFEKTIVITAS KELEMBAGAAN EKONOMI PETANI (KEP) KOPERASI PRODUSEN AMANAH SEJAHTERA BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR

Effectiveness Of Farmers' Economic (KEP) Institutions Amanah Sejahtera Beruntung Baru Producers Cooperative Of Banjar Regency

Putri Madina, Mira Yulianti*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: mira.yulianti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Efektivitas Kelembagaan;
Koperasi Petani; Hambatan
Organisasi; Kabupaten Banjar

Diterima: 05 Juli 2025,
Disetujui: 22 Oktober 2025,
Diterbitkan on-line: 31 Maret 2026

Keywords:

Institutional Effectiveness;
Farmer Cooperatives;
Organizational Barriers; Banjar
Regency

Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) ditransformasikan dari kelembagaan petani tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan, namun efektivitasnya menghadapi hambatan internal perlu dikaji. Penelitian ini menganalisis efektivitas dan mengidentifikasi hambatan pada KEP Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru di Kabupaten Banjar. Metode penelitian kuantitatif deskriptif digunakan dengan teknik purposive sampling terhadap 14 responden (pengurus dan anggota). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, dianalisis menggunakan rating scale dan persentase. Hasil penelitian mengungkap delapan hambatan utama: kurangnya perencanaan manajemen, kontrol kelembagaan lemah, pelatihan kurang, stagnasi personel, tim kerja tidak efektif, motivasi rendah, kreativitas rendah, dan komunikasi tidak lancar. Secara keseluruhan, efektivitas koperasi termasuk dalam kategori cukup efektif (75%). Indikator kepuasan anggota paling tinggi (80%), sementara pencapaian tujuan paling rendah (67%). Simpulan penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara operasional dinilai cukup efektif, KEP tersebut masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal pengembangan kapasitas manajemen dan anggota untuk mencapai tujuan jangka panjang. Disarankan adanya perbaikan sistem kaderisasi, pelatihan, dan penguatan kontrol internal.

The Farmers' Economic Institution (KEP) was transformed from a traditional farmer institution to improve welfare, but its effectiveness in facing internal obstacles needs to be assessed. This study analyzes the effectiveness and identifies obstacles in the KEP of the Amanah Sejahtera Beruntung Baru Producer Cooperative in Banjar Regency. A descriptive quantitative research method was used with a purposive sampling technique for 14 respondents (managers and members). Data were collected through questionnaires and interviews, analyzed using a rating scale and percentages. The results revealed eight main obstacles: lack of management planning, weak institutional control, inadequate



training, personnel stagnation, ineffective teamwork, low motivation, low creativity, and poor communication. Overall, the cooperative's effectiveness was categorized as quite effective (75%). Member satisfaction indicators were the highest (80%), while goal achievement was the lowest (67%). The study concluded that although operationally considered quite effective, the KEP still faces significant challenges in terms of developing management and member capacity to achieve long-term goals. It is recommended that improvements be made to the cadre system, training, and strengthening of internal controls.

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi sektor penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Pada triwulan IV 2023 sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1,3% sedikit mengalami penurunan dibanding pertumbuhan di triwulan III yang mengalami pertumbuhan sebesar 1,46% dan memberikan kontribusi sebesar 13,57% terhadap PDB (Badan Pusat Statistik, 2023).

Terus menurunnya pertumbuhan sektor pertanian tiap tahunnya, serta berkaca pada keadaan di lapangan dimana meskipun pertanian menjadi salah sektor mata pencaharian utama di Indonesia dan mampu menyelamatkan perekonomian Indonesia ketika pandemi ternyata masih belum mampu untuk menyelamatkan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian itu sendiri dari jerat kemiskinan (The World Bank, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah telah mengupayakan berbagai cara diantaranya yaitu dengan melakukan penguatan kelembagaan petani menjadi kelembagaan ekonomi petani (Haryanto *et al.*, 2022)

Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) menurut UU No. 19 Tahun 2013 adalah kelembagaan yang dibentuk oleh, dari, dan untuk petani baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas petani agar sejahtera.

Data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalsel (2024), Kabupaten Banjar merupakan kabupaten yang memiliki jumlah KEP yang berbadan hukum terbanyak di Kalimantan Selatan dengan jumlah KEP sebanyak 23. Meskipun memiliki jumlah KEP terbesar di Kalimantan Selatan ternyata Kelembagaan Ekonomi Petani yang aktif di Kabupaten tersebut hanya berjumlah 3 KEP saja.

Ketiga kelembagaan aktif tersebut antara lain Koperasi Pemasaran KEP Sultan Malenggang Dilangit yang dibentuk pada tahun 2023 dengan jumlah anggota sebanyak 11 orang, Koperasi Pemasaran Lebah Madu Jaya Bersama yang dibentuk pada tahun 2021 dengan 20 anggota, serta KEP Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru yang telah berdiri sejak 2019 dan memiliki jumlah anggota terbanyak, yaitu 30 orang. Dalam penelitian ini, fokus ditujukan pada KEP Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru karena selain memiliki anggota terbanyak, koperasi ini juga merupakan yang paling lama berdiri dibandingkan dua KEP lainnya.

Efektivitas menekankan pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini koperasi memiliki tujuan yaitu untuk mensejahterakan anggota secara khusus dan masyarakat secara umum. Kesejahteraan dalam ranah koperasi pertanian tercermin dari peran koperasi pertanian dalam membantu petani mengatasi berbagai permasalahan di sektor pertanian. Dalam artian, usaha yang dijalankan koperasi akan berhubungan dengan solusi mengatasi masalah pertanian seperti pengadaan pinjaman modal, pelatihan, pengadaan saprodi, maupun pemasaran hasil panen (Koib & Simamora, 2022).

Di sisi lain, setiap koperasi pasti menghadapi hambatan dalam operasionalnya mencapai tujuan. Menurut Anggita (2019), model efektivitas organisasi yang bersifat dinamis harus mempertimbangkan proses perilaku dan upaya individu yang berkontribusi terhadap kinerja organisasi. Artinya, yang jadi fokus utama adalah bagaimana perilaku orang-orang di dalam organisasi, dan sejauh mana perilaku itu membantu mencapai tujuan bersama. Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada sikap dan kontribusi anggotanya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait tingkat efektivitas Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru untuk mengetahui efektivitas koperasi dalam menghadapi hambatan yang dihadapi.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menggeneralisasi hambatan yang dihadapi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru. (2) Menganalisis efektivitas Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru dalam menghadapi hambatan.

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk memberikan informasi khususnya kepada Kelembagaan Ekonomi Petani Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru Kabupaten Banjar tentang efektivitas KEP dalam menghadapi hambatan yang terjadi, sehingga organisasi bisa berjalan baik.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelembagaan Ekonomi Petani Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Penelitian di mulai dari bulan Januari 2025 sampai dengan Juni 2025.

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan yaitu purposive sampling dimana responden dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan pada dua kriteria utama, yaitu internal koperasi dan memahami mengenai pengelolaan koperasi. Pada penelitian ini responden berjumlah 14 orang dimana terdapat 7 orang dari keseluruhan pengurus dan 7 anggota dari rekomendasi pengurus untuk dijadikan responden.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisioner oleh seluruh pengurus koperasi dan anggota yang mendapat rekomendasi sebagai responden oleh pengurus. Sedangkan untuk data sekunder di dapat dari data

publikasi di internet, buku, jurnal, maupun data yang di dapat dari dinas provinsi.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Menjawab tujuan pertama menggunakan narasi deskriptif hasil wawancara kepada responden dengan mengacu pada 14 indikator hambatan oleh (Anggita, 2019) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator hambatan

No	Hambatan
1	Tujuan yang Tidak Jelas
2	Nilai-nilai yang Tidak Jelas
3	Filosofi Manajemen yang Tidak Layak
4	Kurangnya Perencanaan dan Pengembangan Manajemen
5	Struktur Organisasi yang Membingungkan
6	Kontrol yang Tidak Memadai
7	Rekrutmen dan Seleksi yang Tidak Tepat
8	Imbalan yang Tidak Adil
9	Training yang Kurang
10	Stagnasi Personel
11	Komunikasi yang Tidak Berjalan Lancar
12	Tim Kerja yang Tidak Berfungsi Baik
13	Motivasi Rendah
14	Kreativitas Rendah

Sumber: Anggita (2019)

Menjawab tujuan kedua digunakan indikator pengukuran efektivitas oleh Maliah & Agung, (2016) yaitu diukur dari indikator pencapaian tujuan, kemampuan adaptasi, kepuasan dan tanggung jawab.

Dalam penelitian digunakan analisis deskriptif menggunakan skala pengukuran *rating scale* yang kemudian di interpretasikan dalam bentuk narasi. *Rating scale* merupakan teknik pengukuran dengan memberikan sejumlah pilihan angka dalam kuisioner yang masing-masing memiliki alternatif jawaban pada setiap instrumennya.

Menginterpretasi hasil dari *rating scale* digunakan alat analisis berupa distribusi frekuensi atau penggolongan berdasar pada persentase yang di dapat dari perolehan skor dalam kuisioner. Rumus untuk menghitung persentase hasil (Riduan, 2015):

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

dengan: DP deskriptif persentase

n skor yang diperoleh
N skor ideal (jumlah pertanyaan x nilai tertinggi kuisioner x jumlah responden)

Hasil perhitungan akan di interpretasikan dengan menggunakan interval persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Interval persentase

No	Indeks skor	Keterangan
1	33% – 55%	Tidak efektif
2	56% – 78%	Cukup efektif
3	≥ 79%	Efektif

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Interval tersebut dicari dengan menggunakan rumus:

- Menentukan nilai persentase tertinggi

$$\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$$

- Menentukan nilai presentase terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \frac{1}{3} \times 100\% = 33, 3\% \approx 33\%$$

- Menentukan interval

$$\frac{\text{persentase tertinggi-persentase terendah}}{\text{banyak skor}} = \frac{100\%-33\%}{3} = 22, 3\% \approx 22\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di KEP Koperasi Amanah Sejahtera Beruntung Baru Kabupaten Banjar dengan total responden sebanyak 14 orang. Dari penelitian karakteristik responden digunakan sebagai deskripsi identitas responden yang dikelompokkan berdasar pada umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama waktu bergabung di koperasi.

Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan.

Karakteristik responden memberikan gambaran umum mengenai profil individu yang terlibat dalam penelitian ini. Informasi mengenai umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan penting untuk memahami latar belakang responden yang dapat memengaruhi persepsi, pengalaman, maupun pola pikir mereka terhadap variabel yang diteliti. Data karakteristik ini membantu

peneliti dalam menilai keberagaman responden serta relevansi hasil penelitian dengan kondisi nyata di lapangan.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan

No	(a)	(b)	(c)	(d)
1	Umur	Remaja akhir (17 – 25)	3	21
		Dewasa awal (26 – 35)	4	29
		Dewasa akhir (36 – 45)	4	29
		Lansia awal (46 – 55)	3	21
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	7	50
		Perempuan	7	50
3	Tingkat Pendidikan	SD	1	7
		SMP	1	7
		SMA	7	50
		Sarjana	5	36
Total			14	100

dengan : (a) kategori
(b) sub-kategori
(c) jumlah (orang)
(d) persentase (%)

Sumber : Pengolahan data primer (2025), klasifikasi usia oleh Departemen Kesehatan RI

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai kelompok usia, dengan proporsi terbesar berada pada kategori masa dewasa awal dan masa dewasa akhir, masing-masing sebesar 29%. Kelompok remaja akhir dan lansia awal memiliki proporsi yang sama, yaitu sebesar 21%. Variasi ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang usia yang cukup beragam.

Dari segi jenis kelamin, distribusi responden tergolong seimbang, yaitu 50% laki-laki dan 50% perempuan. Keseimbangan ini mencerminkan keterlibatan aktif dari kedua jenis kelamin dalam kegiatan koperasi yang diteliti.

Sementara itu, dalam hal pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah atas (SMA) sebesar 50%, diikuti oleh pendidikan tinggi (sarjana) sebesar 36%. Hanya sebagian kecil yang berpendidikan dasar (SD dan SMP). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup memadai untuk memahami dan

berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan koperasi.

Lama Waktu Bergabung. Lama waktu bergabung responden memberikan gambaran mengenai durasi keterlibatan mereka dalam kegiatan koperasi. Melalui data ini, dapat diketahui seberapa lama responden menjadi bagian dari organisasi yang diteliti.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan lama waktu bergabung

No	(a)	(b)	(c)	(d)
1	Masa kerja baru	< 3 tahun	7	50
2	Masa kerja lama	≥ 3 tahun	7	50
Total			14	100

dengan : (a) kategori
(b) lama waktu bergabung
(c) jumlah (orang)
(d) persentase (%)

Sumber : Pengolahan data primer (2025),
klasifikasi oleh Ayuni & Riza (2021)

Dapat diketahui bahwa terdapat keseimbangan antara jumlah anggota baru dan jumlah anggota yang telah lama bergabung di dalam koperasi dalam penelitian ini. Komposisi ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki basis keanggotaan yang relatif beragam baik dari segi usia maupun pendidikan. Hal ini penting karena keberagaman dapat memperkuat dinamika organisasi, meskipun juga menimbulkan potensi kesenjangan dalam pemahaman manajerial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuni & Riza (2021) yang menyebutkan masa kerja dan latar belakang anggota memengaruhi tingkat komitmen dalam organisasi.

Hambatan yang dihadapi KEP Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru

Berdasarkan hasil penelitian Anggita (2019), dari 14 hambatan organisasi terdapat 6 hambatan yang tidak dianggap sebagai kendala oleh responden dalam koperasi ini.

Pertama, hambatan terkait tujuan yang tidak jelas tidak dirasakan karena responden menilai bahwa koperasi telah memiliki tujuan yang terang dan mudah dipahami.

Kedua, nilai-nilai organisasi juga dianggap tidak menjadi masalah, mengingat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) telah tersusun jelas serta selalu disosialisasikan ulang dalam setiap Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Ketiga, filosofi manajemen yang tidak layak dinilai tidak relevan karena koperasi telah menjalankan prinsip pengelolaan yang baik dan tidak menyimpang dari aturan.

Keempat, struktur organisasi dinilai tidak membingungkan karena alur koordinasi berjalan dengan jelas, dan anggota mengetahui ke mana harus mengurus suatu hal.

Kelima, hambatan terkait sistem imbalan yang tidak adil juga tidak dirasakan, sebab pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara proporsional sesuai peran dan posisi masing-masing anggota.

Terakhir, proses rekrutmen dan seleksi dianggap telah tepat karena berjalan sesuai dengan ketentuan dalam AD/ART, di mana keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka tanpa ada penyimpangan.

Kemudian diketahui terdapat 8 dari 14 hambatan yang menjadi perhatian pada Koperasi Amanah Sejahtera Beruntung Baru. Hambatan-hambatan ini berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian efektivitas koperasi yang diukur melalui empat indikator. Hambatan tersebut sebagai berikut:

Pertama, kurangnya perencanaan dan pengembangan manajemen berdampak pada indikator pencapaian tujuan. Ketidadaan kaderisasi dan regenerasi pengurus membuat koperasi sulit menyiapkan strategi jangka panjang, sehingga target kesejahteraan anggota belum sepenuhnya tercapai. Hambatan ini menjelaskan mengapa pencapaian tujuan memperoleh nilai terendah, yakni 67%.

Kedua, kontrol internal yang lemah berhubungan erat dengan indikator tanggung jawab. Keterlambatan pembayaran simpanan wajib dan lemahnya kepatuhan terhadap AD/ART menunjukkan bahwa disiplin anggota masih rendah. Lemahnya mekanisme kontrol ini membuat peran tanggung jawab anggota hanya berada pada kategori cukup efektif (75%).

Ketiga, pelatihan yang kurang juga memengaruhi pencapaian tujuan sekaligus adaptasi. Koperasi lebih banyak bergantung pada pelatihan dari pemerintah, sehingga kesempatan peningkatan

kapasitas anggota terbatas. Kondisi ini tidak hanya membuat target jangka panjang sulit tercapai, tetapi juga mengurangi kemampuan anggota beradaptasi dengan perkembangan teknologi maupun kebutuhan pasar.

Keempat, stagnasi personel berimplikasi pada adaptasi. Kurangnya pengembangan keterampilan menyebabkan pengurus dan anggota tidak memiliki inovasi baru dalam mengelola koperasi. Hal ini membuat koperasi berjalan secara rutin, tetapi sulit berkembang menghadapi tantangan eksternal.

Kelima, tim kerja yang tidak berfungsi baik kembali terkait dengan tanggung jawab. Ketika beban kerja hanya ditanggung sebagian anggota, maka partisipasi menjadi tidak merata. Kondisi ini dapat memicu konflik internal dan menurunkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan koperasi.

Keenam, komunikasi yang tidak lancar berpengaruh terhadap kepuasan anggota. Informasi yang tidak tersampaikan merata menimbulkan kesalahpahaman, meskipun secara umum layanan koperasi cukup baik. Hal ini menjelaskan mengapa indikator kepuasan berada pada kategori efektif (80%), namun masih menyisakan aspek yang belum optimal.

Ketujuh, motivasi rendah juga berdampak pada kepuasan. Rendahnya partisipasi dalam kegiatan koperasi meski hak suara diberikan menunjukkan bahwa kepuasan anggota lebih dipengaruhi oleh layanan teknis (misalnya kemudahan memperoleh pupuk) daripada keterlibatan aktif dalam pengelolaan koperasi.

Terakhir, kreativitas rendah memengaruhi indikator adaptasi. Minimnya inovasi produk, pemasaran, maupun manajemen kelembagaan membuat koperasi sulit meningkatkan nilai tambah bagi anggota. Hal ini menahan koperasi pada pola operasional tradisional, meskipun ada peluang untuk berkembang lebih maju.

Secara keseluruhan, kedelapan hambatan tersebut menjelaskan mengapa efektivitas koperasi hanya berada pada kategori cukup efektif (75%). Hambatan yang bersumber dari kapasitas internal anggota dan pengurus berpengaruh langsung terhadap keempat indikator efektivitas, meskipun kepuasan anggota tetap tinggi karena pelayanan teknis koperasi sudah berjalan baik.

Efektivitas KEP Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap efektivitas koperasi yang terbagi menjadi 4 indikator efektivitas, berikut hasil analisis yang telah dibuat.

Tabel 5. Efektivitas Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru

Indikator	%	Kategori
Pencapaian tujuan	67	Cukup efektif
Tanggung jawab	75	Cukup Efektif
Kepuasan	80	Efektif
Adaptasi	78	Efektif
Jumlah	300	
Rata-rata	75	Cukup efektif

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Berdasarkan analisis efektivitas per indikator, dapat diketahui bahwa efektivitas Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru dalam mengatasi hambatan memperoleh nilai 75%, yang masuk dalam kategori cukup efektif. Dimana dari 4 indikator, 3 dikategorikan cukup efektif dan 1 indikator efektif yaitu kepuasan.

Kepuasan mendapat persentase tertinggi 80% berbanding terbalik dengan indikator utama pencapaian tujuan dengan persentase terendah 67% secara sekilas dapat dikatakan hal ini cukup kontradiktif. Namun perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun koperasi belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan strategisnya yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota melalui program-program utamanya anggota tetap merasa puas terhadap pelayanan dan fasilitas yang tersedia. Kepuasan anggota lebih banyak dipengaruhi oleh pelayanan operasional jangka pendek seperti kemudahan memperoleh pupuk subsidi, kualitas produk yang disediakan, serta transparansi pengelolaan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Koib & Simamora (2022) yang menemukan bahwa kepuasan anggota koperasi pertanian lebih banyak dipengaruhi oleh manfaat langsung yang diterima, bukan pencapaian program jangka panjang. Dengan demikian, meskipun anggota merasa puas, koperasi belum menjalankan peran strategisnya secara optimal.

Hambatan utama yang ditemukan, yaitu lemahnya kaderisasi, kontrol internal, dan terbatasnya pelatihan, konsisten dengan hasil penelitian Haryanto et al. (2022). Mereka menegaskan bahwa kelembagaan petani masih

menghadapi tantangan serius dalam regenerasi kepemimpinan dan penguatan kapasitas manajemen. Rendahnya kualitas pelatihan membuat anggota kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan pasar.

Selain itu, rendahnya skor pencapaian tujuan (67%) akibat dihentikannya program pinjaman modal serupa dengan temuan Najati et al. (2019), yang menyatakan bahwa kelembagaan dengan sistem keuangan lemah berpotensi menimbulkan konflik internal dan menurunkan efektivitas jangka panjang.

Dari aspek tanggung jawab, penelitian ini menunjukkan efektivitas cukup efektif. Kesadaran anggota dalam pembayaran simpanan wajib masih rendah, serta kepatuhan terhadap AD/ART belum maksimal. Kondisi ini konsisten dengan temuan Anggita (2019) yang menyebutkan bahwa lemahnya sanksi dan pengawasan menyebabkan disiplin anggota menurun.

Sementara itu, indikator adaptasi (78%) menunjukkan bahwa koperasi sudah mulai menjalin kemitraan, tetapi masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi dan ketanggapan pasar. Menurut Haryanto et al. (2022), yang menekankan pentingnya penguatan kelembagaan melalui digitalisasi dan modernisasi manajemen.

Lebih jauh, penelitian baru oleh Sunarwibowo et al. (2024) menunjukkan bahwa anggota koperasi di Indonesia memiliki tingkat efisiensi usaha lebih tinggi dibandingkan non-anggota, sekitar 2,1–3,1 persen. Namun, hal ini hanya berlaku jika koperasi dikelola dengan manajemen yang efektif. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas yang masih “cukup” mengindikasikan bahwa KEP Amanah Sejahtera Beruntung Baru belum sepenuhnya mampu memberikan efisiensi yang optimal bagi anggotanya.

Studi Anggreany (2025) mengenai model korporasi petani menekankan pentingnya kelembagaan agribisnis yang tidak hanya berorientasi pada layanan teknis, tetapi juga memperkuat akses pasar, modal, dan daya tawar petani dalam rantai nilai. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa koperasi masih lebih berfokus pada layanan dasar (seperti penyediaan pupuk), dan belum masuk pada level penguatan daya tawar pasar sebagaimana model korporasi petani.

Selanjutnya, penelitian oleh Mulyanah & Fara (2024) juga menunjukkan bahwa peran koperasi

dalam pengelolaan hasil pertanian dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan kesejahteraan anggota, jika koperasi berhasil membangun sistem manajemen yang kuat dan responsif terhadap kebutuhan anggota.

Dengan demikian, perbandingan berbagai penelitian terdahulu dan mutakhir menunjukkan pola yang konsisten: efektivitas kelembagaan petani sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen internal, kontrol anggota, program kaderisasi, serta adaptasi terhadap teknologi dan pasar. Tanpa penguatan aspek tersebut, koperasi hanya akan berhenti pada level cukup efektif dan belum mampu menjadi motor penggerak kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Tabel 6. Efektivitas Pencapaian Tujuan

Pencapaian Tujuan	%	Kategori
Memberikan pinjaman modal usahatani	33	Tidak efektif
Memfasilitasi kegiatan usahatani dengan menjual pupuk/benih/obat-obatan pertanian	81	Efektif
Terdapat pelatihan keterampilan bagi anggota	69	Cukup efektif
Membantu menjual hasil pertanian anggota	79	Efektif
Meningkatkan daya tawar petani dengan membantu mengolah hasil produksi pertanian	71	Cukup efektif
Jumlah	333	
Rata-rata	67	Cukup efektif

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Secara keseluruhan, pencapaian efektivitas koperasi dalam menjalankan tujuannya berada pada kategori cukup efektif, dengan rata-rata nilai sebesar 67%. Meskipun terdapat dua aspek yang telah berjalan dengan baik, keberadaan satu aspek yang tidak efektif memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai rata-rata. Selain itu, dua aspek lainnya yang hanya dinilai cukup efektif menunjukkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan dalam pelaksanaan program koperasi secara menyeluruh.

Dari Tabel 6 diketahui terdapat 2 aspek cukup efektif, yaitu aspek pelatihan keterampilan disebabkan koperasi masih bergantung pada pelatihan yang diadakan oleh pemerintah sehingga kegiatan tidak rutin diadakan dan jangkauan penerima pelatihan yang sedikit

(hanya perwakilan saja). Selain itu aspek meningkatkan daya tawar koperasi memang telah memfasilitasi kerja sama dengan lembaga seperti SP3T untuk produksi beras bagi anggota yang ingin melakukan pengolahan hasil panen, namun fasilitas ini masih bersifat terbatas dan belum mencakup dukungan pemasaran, karena penjualan produk hasil olahan tetap menjadi tanggung jawab individu anggota.

Kemudian, terdapat 1 aspek tidak efektif yaitu aspek peminjaman modal. Koperasi meniadakan program peminjaman modal kepada anggota disebabkan program ini menimbulkan kerugian bagi koperasi dan dapat menimbulkan konflik internal bagi anggota. Saat uji coba pada pelaksanaan awal, banyak anggota mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman. Kesulitan ini antara lain disebabkan oleh rendahnya kesadaran anggota dalam memenuhi kewajiban pembayaran, sehingga pengurus mengalami kesulitan dalam melakukan penagihan.

Tabel 7. Efektivitas tanggung jawab

Tanggung jawab	%	Kategori
Berpartisipasi dalam setiap kegiatan koperasi	79	Efektif
Membayarkan simpanan wajib	74	Cukup efektif
Mengetahui dan mematuhi ketentuan yang ada di dalam AD ART serta peraturan lain sebagai pedoman pelaksanaannya.	74	Cukup efektif
Mendukung keberlangsungan hidup koperasi dengan melakukan transaksi atau pembelian di koperasi.	67	Cukup efektif
Ketersediaan menanggung kerugian usaha secara terbatas maksimal sebesar simpanan pokok dan simpanan wajib.	83	Efektif
Jumlah	376	
Rata-rata	75	Cukup Efektif

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Hanya terdapat 2 dari 5 aspek yang berada dalam kategori efektif, sementara sisanya masih cukup efektif, maka secara keseluruhan efektivitas tanggung jawab anggota belum dapat dikatakan optimal. Artinya, meskipun sebagian besar anggota telah menjalankan peran mereka dalam

koperasi, masih terdapat celah pada aspek konsistensi pelaksanaan dan kedisiplinan, yang menyebabkan hasil akhir berada pada kategori cukup efektif.

Aspek cukup efektif pertama yaitu ada aspek membayarkan simpanan wajib, dimana kesadaran anggota untuk membayarkan simpanan masih rendah, hal ini dapat berakibat buruk bagi keuangan koperasi. Selain itu, aspek mengetahui dan mematuhi ketentuan AD ART lain cukup efektif karena dari semua ketentuan tidak semuanya dapat dipatuhi oleh anggota dengan baik, sanksi-sanksi yang tidak diterapkan, lemahnya kontrol juga menjadi alasan terjadinya hal ini. Kemudian terdapat aspek melakukan pembelian di koperasi cukup efektif karena tidak seluruh anggota koperasi berprofesi sebagai petani, sehingga hanya sebagian anggota yakni mereka yang berprofesi sebagai petani yang melakukan transaksi di koperasi.

Menurut Aprinawati, et al (2024), anggota yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi cenderung lebih fokus pada pekerjaannya, memiliki tanggung jawab besar dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap organisasi. Hal ini mempengaruhi efektivitas koperasi, semakin tinggi tanggung jawab anggota semakin kuat pula efektivitas koperasi.

Tabel 8. Efektivitas kepuasan anggota

Kepuasan	%	Kategori
Kepuasan terhadap pelayanan pengurus	76	Cukup efektif
Kepuasan terhadap pembagian SHU dan potongan harga transaksi pembelian	71	Cukup efektif
Kepuasan terhadap barang dan jasa yang disediakan	95	Efektif
Kepercayaan terhadap pengelolaan keuangan	81	Efektif
Kepuasan terhadap hak suara dalam koperasi	76	Cukup efektif
Jumlah	400	
Rata-rata	80	Efektif

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Secara keseluruhan, capaian efektivitas kepuasan anggota dinyatakan efektif karena terbantu oleh nilai tinggi pada aspek barang dan jasa (95%) yang mendorong rata-rata keseluruhan. Namun,

karena sebagian besar indikator lainnya masih tergolong cukup efektif, maka hal ini menunjukkan bahwa meskipun kepuasan anggota sudah relatif baik, masih terdapat ruang perbaikan pada aspek keterlibatan, manfaat langsung, dan akses pelayanan yang lebih merata.

Efektivitas kepuasan dikategorikan efektif dengan 2 aspek efektif dan 3 aspek cukup efektif. Beberapa aspek yang masih harus ditingkatkan yang pertama aspek kepuasan terhadap pelayanan pengurus, tidak terdapat keluhan dari anggota terkait sikap atau cara pengurus melayani, karena pengurus dinilai sudah melayani dengan baik dan ramah. Namun, terdapat catatan bahwa pengurus jarang berada di koperasi dan hanya hadir pada hari-hari tertentu. Kondisi ini menyulitkan sebagian anggota yang ingin melakukan transaksi, seperti pembelian barang atau pembayaran simpanan wajib. Kedua, aspek kepuasan terhadap SHU dan potongan harga, anggota merasa SHU yang di dapat masih belum optimal sebab SHU dibagikan satu tahun sekali dan bergantung pada besar kecil penjualan. Selain itu di koperasi tidak ada perbedaan harga atau diskon bagi anggota dan non anggota hal ini turut mengurangi kepuasan mereka terhadap koperasi. Terakhir, aspek kepuasan terhadap hak suara cukup efektif dimana meskipun anggota dapat menyuarakan pendapat, keputusan akhir tetap didominasi oleh pengurus.

Penelitian oleh Ibrahim & Subiyantoro (2020) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang baik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap partisipasi anggota, yang kemudian berdampak pada keberhasilan koperasi. Penelitian oleh Hayatiningrum & Kardoyo (2019) menemukan bahwa kepuasan anggota memediasi hubungan antara kualitas pelayanan dan citra koperasi terhadap partisipasi anggota, yang berarti kepuasan anggota berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif anggota.

Efektivitas adaptasi koperasi dinilai cukup efektif karena meskipun terdapat aspek yang sudah menunjukkan kinerja sangat baik, seperti pelatihan dan kemitraan, namun penerapan teknologi, dukungan adaptif secara menyeluruh, dan strategi pasar masih memerlukan penguatan. Untuk meningkatkan skor efektivitas secara umum, koperasi perlu lebih progresif dalam mengadopsi inovasi dan memperluas jangkauan dampak adaptasi hingga ke seluruh lapisan anggota.

Tabel 9. Efektivitas adaptasi

Adaptasi	%	Kategori
Kemampuan mengadopsi teknologi modern	71	Cukup efektif
Memberikan pelatihan serta sosialisasi yang relevan dengan perkembangan zaman	86	Efektif
Memberikan dukungan yang cukup untuk membantu anggota beradaptasi dengan perubahan lingkungan	74	Cukup efektif
Ketanggapan pasar	74	Cukup efektif
Adaptasi eksternal atau jejaring kemitraan strategis	83	Efektif
Jumlah	388	
Rata-rata	78	Efektif

Sumber: Pengolahan Data Primer (2025)

Dari 5 aspek terdapat 3 aspek cukup efektif yang harus diperhatikan, yaitu aspek kemampuan mengadopsi teknologi modern, hal ini terlihat dari upaya koperasi yang sedang dan telah mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam mendukung operasionalnya, meskipun penerapannya masih terbatas contohnya pencatatan keuangan manual. Kemudian, aspek mendukung anggota beradaptasi cukup efektif, koperasi menjadi fasilitator anggota untuk mendapatkan pelatihan namun masih terbatas pada jumlah anggota yang diberikan pelatihan. Aspek ketanggapan pasar cukup efektif ini menunjukkan bahwa koperasi telah secara bertahap meningkatkan kualitas produknya, meskipun upaya tersebut belum sepenuhnya optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru menghadapi delapan hambatan utama, yaitu kurangnya kaderisasi, lemahnya kontrol internal, terbatasnya pelatihan, stagnasi personel, tim kerja yang tidak optimal, komunikasi yang tidak lancar, rendahnya motivasi, serta minimnya kreativitas. Sementara itu, enam hambatan lainnya tidak dianggap sebagai kendala signifikan karena dinilai sudah dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan koperasi memiliki fondasi yang

cukup kuat, meskipun pengembangan internal masih memerlukan perhatian.

Efektivitas koperasi dalam menghadapi hambatan dinilai berada pada kategori cukup efektif dengan rata-rata 75%. Dari empat indikator yang diukur, kepuasan anggota menjadi satu-satunya indikator yang efektif, sedangkan indikator pencapaian tujuan justru memiliki nilai terendah (67%). Tingginya kepuasan lebih dipengaruhi oleh layanan teknis yang tersedia, bukan pencapaian program strategis. Dengan demikian, koperasi dinilai cukup efektif dalam operasional sehari-hari, namun masih menghadapi tantangan besar untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Koperasi Produsen Amanah Sejahtera Beruntung Baru menyusun program pelatihan berjenjang dengan sistem rotasi dan mentoring yang terencana, di mana minimal dua pengurus dan dua anggota baru setiap tahun mengikuti pelatihan relevan seperti administrasi, keuangan, atau pemasaran digital, lalu menularkan hasilnya melalui sesi mentoring internal. Pembagian tugas antaranggota perlu dilakukan secara proporsional disertai evaluasi rutin dan penerapan sanksi tegas bagi yang tidak menjalankan tanggung jawab, agar kontrol organisasi dan kerja tim lebih efektif. Untuk memperlancar komunikasi, koperasi sebaiknya memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media resmi guna menghindari miskomunikasi. Selain itu, pengembangan ruang diskusi terbuka serta pemberian penghargaan bagi anggota aktif perlu dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi kerja. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengevaluasi kinerja koperasi dengan melibatkan pihak internal dan eksternal guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita M. (2019). Analisis budaya dan hambatan organisasi pada bank “x” di Bandung. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 19(1), 81–92.
- Anggreany, S. (2025). Korporasi petani: model kelembagaan agribisnis untuk kesejahteraan petani. *BTIP*, 4(1), 7-14.
- Aprinawati, A., Putri, S. A., Abdullah, F., Alfandi, R., & Elma, P. (2024). Strategi manajemen sumber daya manusia yang efektif di era bisnis modern untuk meningkatkan kinerja pegawai. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 13(2), 118–127.
- Ayuni, A. Q., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Perbedaan komitmen organisasi ditinjau berdasarkan masa kerja pada karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 84–98.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Ekonomi Indonesia Triwulan Iii-2023 Tumbuh 4,94 Persen* (y-on-y). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2000/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2023-tumbuh-4-94-persen--y-on-y-.html>.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Pury Purboingtyas, T., & Gunawan, G. (2022). Analisis penguatan kelembagaan ekonomi petani pada komunitas petani padi di lokasi food estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323–335.
- Hayatiningrum, D. C., & Kardoyo. (2019). Kepuasan anggota memediasi kualitas pelayanan dan citra koperasi terhadap partisipasi anggota. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1079–1096.
- Ibrahim, L. P. A. S., & Subiyantoro, H. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap keberhasilan koperasi melalui partisipasi anggota sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 111–119.
- Koib, Y., & Simamora, L. (2022). Persepsi petani tentang pentingnya koperasi pertanian. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(2), 56–68.
- Maliah & Agung S. (2016). Pengaruh efektivitas absensi finger print terhadap disiplin pegawai pada dinas perindustrian dan perdagangan provinsi sumatera selatan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(1), 54–72.
- Mulyanah & Fara F. (2024). Penguatan pengelolaan hasil pertanian melalui koperasi pada kelompok tani tamiang kecamatan gunung kaler tangerang. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3).
- Najati R., Luthfi & Fauzi M. (2019). Analisis kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sawit rakyat di

- kecamatan pelaihari kabupaten tanah laut.
Frontier Agribisnis, 3(3), 155–157.
- Riduan, M. (2015). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta.
- Sunarwibowo, R. P., Ikhsan, M., Raksaka, B., & Wisana, I. D. G. K. (2024). Efficiency of agricultural cooperative members in indonesia. *Asia-Pacific Journal of Agricultural Economics*, 14(5), 367–388.
- The World Bank. (2023). *Pathways Towards Economic Security Indonesia Poverty Assessment*.